



# ***Jurnal Social Library***

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

---

## **Adversity Quotient pada Santri Berstatus Mahasiswa**

### ***Adversity Quotient for Santri with Student Status***

Ika Amalia<sup>(1\*)</sup>, Nuryulia<sup>(2)</sup>, Dwi Iramadhani<sup>(3)</sup>, Nur Afni Safarina<sup>(4)</sup> & Cut Ita Zahara<sup>(5)</sup>  
Program Studi Psikologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

\*Corresponding author: [ika.amalia@unimal.ac.id](mailto:ika.amalia@unimal.ac.id)

---

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* (AQ) pada Santri berstatus mahasiswa di dayah Al-Huda Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 orang santri yang juga berstatus mahasiswa di dayah Al-Huda Malikussaleh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner *Adversity Quotient*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan hasil kategorisasi berada pada kategori *climbers* yaitu sebanyak tujuh puluh tiga orang dan kategori *campers* adalah tiga puluh dua orang serta pada kategori *quitters* adalah sebanyak 1 orang. Dapat diartikan bahwa sebagian besar santri di dayah Al Huda Malikussaleh memiliki *Adversity Quotient* pada tingkatan *Climbers* sehingga mereka memiliki kemampuan yang baik untuk dapat bertahan dalam berbagai kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupannya.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient; Mahasiswa; Santri; Dayah*

#### **Abstract**

The purpose of this study was to find out the description of *Adversity Quotient* (AQ) for Santri with student status at the Al-Huda Malikussaleh Islamic boarding school. This study uses a descriptive quantitative approach. Sampling in this study used a non-probability sampling technique with a purposive sampling approach. The number of samples in this study were 106 students who were also students at the Al-huda Malikussaleh Islamic boarding school. The data collection method in this study used the *Adversity Quotient* Questionnaire. The analytical method used in this research is descriptive statistics. The type of research used in this study is using univariate analysis. The results of this study stated that based on the results of the categorization, there were seventy three people in the *climbers* category, thirty two people in the *campers* category and one *quitters* in the *quitters* category. It can be interpreted that most of the students at the Al Huda Malikussaleh Islamic boarding school have an *Adversity Quotient* at the *Climbers* level so that they have a good ability to survive the various difficulties and problems they face in their lives.

**Keywords:** *Adversity Quotient; Santri; Student; Dayah*

**How to Cite:** Amalia, Ika., Nuryulia, Nuryulia., Iramadhani, Dwi., Safarina, Nur Afni., Zahara, Cut Ita. 2022, *Adversity Quotient pada Santri berstatus Mahasiswa, Jurnal Social Library*, 2 (3): 87-93.

---

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan individu yang terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian. Dalam hal tersebut, berkesinambungan dapat diartikan bahwa periode perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya (Jahja, 2011).

Perkembangan kognitif individu akan mempengaruhi struktur mentalnya karena semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan karena adanya proses pembelajaran pada individu tersebut (Husamah, Yantiwati, Restian, Sumarsono, 2018).

Knirk & Gustafson (dalam Lefuddin, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak akan terjadi seketika, melainkan telah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Di Indonesia, terdapat fasilitas media pembelajaran yang diatur oleh pemerintah yaitu melalui program pendidikan. Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 menetapkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi. Salah satu pendidikan nonformal yang sering ditempuh masyarakat sebagai media untuk mempersiapkan generasi penerus adalah pendidikan dayah.

Dayah adalah salah satu lembaga pendidikan yang populer di Aceh yang berasal dari bahasa arab yaitu *zawiyah*

(Daulay, 2019). Kata *zawiyah* pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan dan sering dikaitkan dengan masjid, dimana dalam bangunan tersebut terjadi proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Hasmy menjelaskan bahwa dayah merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan ilmu agama yang bersumber dari bahasa arab, misalnya fiqih, tauhid dan tasawuf (dalam Daulay, 2018).

Ketika santri menuntut ilmu agama didayah mereka juga terkadang diizinkan untuk menuntut ilmu umum ditempat lainnya, contohnya di universitas sehingga hal tersebut membuat santri harus memiliki dua gelar yang harus mereka pertahankan dan terikat dengan aturan dari dua tempat sekaligus sehingga mereka harus memiliki kesiapan mental dan fisik yang baik.

Salah satu dayah yang sebagian besar santrinya juga berstatus mahasiswa adalah dayah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus dayah X pada bulan Juni 2022, diketahui bahwa terdapat dua kategori santri yang tinggal didayah Al-Huda Malikussaleh, yaitu santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa serta santri yanghanya fokus mendalami agama saja.

Kehidupan mahasiswa yang tinggal didalam dayah tentunya akan sangat berbeda dengan kehidupan mahasiswa lainnya yang tinggal diluar pendidikan dayah karena mahasiswa yang tinggal di dayah harus menaati segala peraturan dayah, seperti harus naik ngaji tepat waktu walaupun terikat dengan padatnya jadwal perkuliahan dan bagi santri yang baru masuk kedalam dayah sekaligus menjalani fase awal perkuliahan mereka harus langsung memulai pengajian untuk memahami berbagai panduan dasar untuk dapat memahami kitab fiqih, tauhid

maupun tasawuf atau yang sering dikenal dengan kitab kuning.

Ketika santri tidak mampu menguasai ilmu dasar tersebut maka santri tidak bisa naik ke kelas yang lebih tinggi didayah. Ilmu dasar itu berupa ilmu nahwu dan saraf yang harus dipahami dengan cara dihafal serta kitab-kitab fiqh dasar lainnya, seperti safinatun naja dan matan taqrib yang dipahami dengan cara dibaca dan harus mengetahui asal-usul kalimatnya, barisnya serta artinya. Ketika tingkatan kelas santri meningkat maka semakin meningkat juga hafalan santri didayah serta harus memecahkan berbagai macam permasalahan di bidang agama untuk mendapatkan jawaban yang tepat serta mengetahui segala hukum yang telah ditetapkan didalam agama islam.

Mahasiswa yang berstatus santri juga harus mematuhi berbagai aturan yang telah ditetapkan oleh universitas, fakultas dan dosen, seperti harus tepat waktu menghadiri perkuliahan, mengerjakan setiap tugas yang diberikan dosen serta harus selalu belajar dan mampu memahami setiap mata kuliah yang diberikan.

Ada beberapa hal yang membuat santri harus mengatur waktunya sebaik mungkin yaitu ketika bentroknnya jadwal di dayah dan diperkuliahan, seperti ujian di pesantren dan di waktu yang sama kampus juga melaksanakan Ujian Akhir Semester serta ketika adanya jadwal kuliah di jam 17.00 WIB sedangkan pada waktu yang sama di pesantren juga sedang ada jadwal pengajian sehingga ketika santri tidak mengikuti pengajian maka akan ditegur oleh gurunya didayah yang menyebabkan ia harus memilih mengikuti salah satu pendidikan.

Keyakinan merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya

sehingga dapat mengubah cara berpikirnya terhadap suatu hal. Menurut (Stoltz, 2000) Keyakinan yang mempengaruhi seseorang dalam menghadapi masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya *Adversity Quotient* (AQ).

Menurut Stolz (2000) *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengamati kesulitan dan mengolahnya menjadi kecerdasan sehingga kesulitan tersebut menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan hal penting dalam menghadapi kegagalan, situasi sulit dan tekanan-tekanan yang muncul dalam kehidupan. Bagi mahasiswa yang tinggal di pesantren, *Adversity Quotient* (AQ) ini akan sangat penting karena dapat memberikan gambaran untuk menghadapi masa-masa sulit yang mereka jalani, seperti dalam mengatur waktu, menghadapi beban tugas serta hafalan yang semakin lama semakin bertambah.

*Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu proses yang dimulai dari persepsi individu terhadap suatu kejadian dan akan menentukan tindakan individu dalam menghadapi kejadian tersebut. Individu yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi merupakan individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat dan bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, berorientasi masa depan, dan disiplin. Sedangkan individu yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) rendah adalah individu yang pesimis, berpikir tidak kreatif, tidak mau mengambil resiko, menyalahkan orang lain, tidak berorientasi pada masa depan dan menghindari tantangan (Stolz, 2000).

Setiap individu memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang berbeda dengan individu lainnya sehingga terdapat individu yang mampu bertahan dalam kesulitannya sementara individu lain gagal dan mengundurkan diri (Qomari, 2015). Maka dapat dijelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) dibutuhkan oleh para santri yang juga bergelar mahasiswa sebagai suatu kebutuhan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidupnya serta mengubahnya menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan di masa depan sehingga mereka dapat mempertahankan kedua statusnya sekaligus tanpa adanya tekanan baik secara fisik maupun psikis dan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi masa depan mereka baik di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran *Adversity Quotient* (AQ) pada Santri berstatus mahasiswa di dayah Al-Huda Malikussaleh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu variabel *Adversity Quotient*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di dayah Al-Huda Malikussaleh yang berjumlah 145 santri. Sampel merupakan bagian dari populasi (Sugiyono, 2009). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan

teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data tentang objek/ situasi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 orang santri yang juga berstatus mahasiswa di dayah Al-huda Malikussaleh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2020). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner *Adversity Quotient*.

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan dimensi dasar *Adversity Quotient* menurut Stoltz (2005), yaitu: 1) Kemampuan mengontrol situasi (*Control*), yaitu kemampuan individu dalam merasakan dan mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya. 2) Kemampuan menanggung akibat dari situasi (*Ownership dan Origin*), yaitu kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. 3) Kemampuan menghadapi kemalangan (*Reach*), yaitu kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam kehidupan, sehingga ketika ada masalah atau konflik dengan seseorang tetaplah konflik, bukan

sesuatu yang harus mengganggu segala aktifitasnya dan lain-lainnya. 4) Ketahanan diri dalam mempersepsi kemalangan (Endurance), yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Adversity Quotient (AQ)</i>	180	45	112.5	22.5

Berdasarkan tabel diatas, data hipotetik AQ dengan jawaban maksimal subjek (Xmax) sebesar 180, dengan jawaban minimal (X min) 45, nilai rata rata subjek (Mean) 112.5 dan SD sebesar 22.5.

Berbeda dengan hasil yang didapatkan secara empirik yang menunjukkan skala Adversity Quotients dengan jawaban maksimal (Xmax) 164, dengan jawaban minimal (X min) 107, nilai rata rata subjek (Mean) 133.53 dan SD sebesar 11.862.

### Kategorisasi Adversity Quotient (AQ) Subjek Penelitian

Variabel	Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Adversity Quotient (AQ)</i>	164	107	133.53	11.862

Mean empirik *Adversity Quotient (AQ)* adalah sebesar 133.53 Ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient (AQ)* yang dialami subjek penelitian sebagian besar pada kategori *climbers* yaitu sebanyak 73 orang (69%) sedangkan terdapat 32 orang yang berada pada tingkatan *campers* (30%) dan 1 orang pada tingkatan *quitters*.

Penelitian ini memiliki kriteria pengambilan subjek dari usia 18 hingga 22 tahun. Hal tersebut dikarenakan menurut Santrock (2011) mahasiswa termasuk dalam tahap remaja akhir menuju dewasa awal yang berkisar antara usia 21 – 22 tahun, sedangkan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berkisar antara usia 21 – 25 tahun dimana usia tersebut digolongkan dalam tahap dewasa awal (Winkel, 2004).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa dapat menggunakan santri yang berstatus mahasiswa dari usia 21 sampai dengan 22 tahun dalam penelitian ini. Jika dilihat berdasarkan usia, jumlah subjek terbanyak adalah pada usia 22 tahun (29%) sedangkan jumlah subjek terendah adalah di umur 18 tahun (11%).

Berdasarkan hasil uji kategorisasi dapat dilihat bahwa sebanyak 32 subjek (30%) pada posisi *campers* yaitu orang yang memilih bersembunyi dari permasalahan dalam kehidupannya dan sebanyak 73 subjek (69%) pada posisi *climbers* yaitu orang yang memilih untuk selalu menyelesaikan permasalahannya tanpa melihat latar belakang permasalahannya serta 1 subjek (1%) berada pada posisi *quitters*.

Dari hasil kategorisasi tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar santri didayah Al Huda Malikussaleh



memiliki AQ pada tingkatan *Climbers* sehingga mereka memiliki kemampuan yang baik untuk dapat bertahan dalam berbagai kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupannya.

Terdapat juga sebagian santri yang berada pada tingkatan *campers* dimana mereka memilih untuk bersembunyi atau pasrah terhadap situasi atau kesulitan yang mereka hadapi karena seiring berjalannya waktu semuanya akan terlewati. Terdapat juga santri yang berada pada tingkatan *quitters* yaitu orang yang memilih mundur ketika mengalami kesulitan sehingga mereka memilih keluar dari pesantren dan hanya fokus pada kuliah.

*Adversity Quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati berbagai kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut menjadi kecerdasan sehingga kesulitan tersebut berubah menjadi tantangan untuk diselesaikan. *Adversity Quotient* (AQ) membantu individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ia hadapi dalam kehidupannya (Stolz, 2000). Dalam bukunya, Stolz (2000) mengelompokkan individu dalam menghadapi tantangan menjadi tiga tingkatan, yaitu *Quitters*, *campers* dan *climbers*.

Orang dengan tingkatan *Quitters* adalah orang-orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Sedangkan *campers* adalah orang yang memilih bersembunyi dari permasalahan dalam kehidupannya dan *climbers* sebutan untuk orang yang terus mendaki meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan tantangan tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan, kerugian, nasib baik dan nasib buruk.

Hal tersebut membuat sebagian besar santri dapat bertahan dalam berbagai situasi sulit yang mereka hadapi meskipun mereka terikat dengan dua tempat sekaligus yaitu dayah dan universitas serta hanya sebagian kecil santri yang memilih untuk mundur dari kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya dan pada akhirnya memilih untuk keluar dari pesantren dan hanya menjadi seorang mahasiswa saja.

## SIMPULAN

Berdasarkan norma yang telah ditetapkan untuk penentuan kategorisasi, dapat diketahui bahwa ketegorisasi *Adversity Quotient* (AQ) yang paling banyak pada santri yang berstatus mahasiswa didayah Al Huda Malikussaleh berada pada kategori *climbers* yaitu sebanyak tujuh puluh tiga (73) orang dan kategori *campers* adalah tiga puluh dua (32) orang serta pada kategori *quitters* adalah sebanyak 1 (satu) orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H.H.P. (2018). Sejarah Pertumbuhan & pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Daulay, H.H.P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Husamah., Pantiwati, Y., Restian, A., Sumarsono, P. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Lefuddin (2017). *Belajar Dan Pembelajaran: Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Sciences. 2nd edition. New York
- Stoltz, P. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabet
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung:PT. Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung:PT. Alfabet.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Qomari, M.N. (2015). *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo*. Jurnal Psikosains. 10 (2). 127-138.
- Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.